

IMPLIKASI KOMPONEN PERUBAHAN PAJAK DALAM LABA TERHADAP PERSISTENSI DAN PERAMALAN STUDI TERHADAP PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2013

Dewi Kartika Sari ¹
Birawani Dwi Anggraeni ²
Sandra Aulia ³

^{1,2,3} Laboratorium Akuntansi, Program Vokasi Universitas Indonesia, heri.aqwam@gmail.com

Diterima : 13 Maret 2016

Layak Terbit : 12 Juni 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari komponen perubahan pajak dalam laba terhadap persistensi dan peramalan laba masa yang akan datang, serta membandingkan pengaruh dari komponen perubahan pajak dalam laba awal dengan komponen perubahan pajak dalam laba revisi, untuk mengetahui mana yang lebih persisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2013, komponen perubahan pajak dalam laba terbukti secara empiris memiliki pengaruh yang persisten terhadap laba masa yang akan datang. Dan nilai komponen perubahan pajak dalam laba revisi lebih baik dan persisten dalam memprediksi laba, dibandingkan dengan komponen perubahan pajak dalam laba awal.

Kata kunci; Persistensi laba, tarif pajak efektif, laporan keuangan interim.

Abstract

This research aims to determine the implications of the tax change component in the income tax to the persistence and forecasting of future earnings, and also comparing the effect of tax changes component in initial earning with the tax change component in revised earnings, in order to know which are more persistent. Using all companies listed in Indonesia Stock Exchange during the year 2010-2013 as the samples, this research showed that the tax change component in income tax empirically proven to have a persistent effect on future earnings. And compared with tax change component in initial earnings, value of tax change component in revised earnings are better and persistent in forecast earnings.

Keyword;

Earning persistence, effective tax rates, interim financial reporting.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suatu laba dikatakan berkualitas baik jika dapat dijadikan indikator perkiraan laba masa yang akan datang (Penman and Zhang, 2002). Sehingga laba yang nilainya berkelanjutan (*sustainable earnings*) sering

dianggap sebagai laba yang berkualitas tinggi.

Karena persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba (Sloan, 1996 dalam Wijayanti, 2006), maka dirasa penting untuk mengetahui komponen apa saja yang menentukan persistensi dari laba.

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitory dan permanen laba (Sloan, 1996). Hanlon dkk. (2005) dan Wijayanti (2006) menemukan bahwa persistensi laba juga dipengaruhi oleh *book-tax difference*. Sedangkan Schmidt (2006) menemukan bahwa tarif pajak efektif (selanjutnya disebut komponen perubahan pajak dalam laba) juga memiliki implikasi terhadap persistensi laba.

Schmidt (2006) menyatakan beberapa alasan mengapa komponen perubahan pajak dalam laba memiliki implikasi terhadap persistensi laba, antara lain karena: (1) sedikit perubahan di pajak tarif efektif akan menimbulkan perubahan yang besar pada besaran pendapatan kena pajak, (2) bagi manajer yang bertanggung jawab atas suatu *profit centers*, maka penentuan tarif pajak efektif merupakan hal yang krusial, (3) beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa tarif pajak efektif dapat digunakan sebagai alat manajemen laba. Dhaliwal, Gleason, and Mills (2004) menemukan bahwa perusahaan akan menurunkan nilai tarif pajak efektif saat manajemen gagal mencapai prediksi analis. Myers, Linda Myers, and Skinner (2006) menemukan indikasi bahwa manajer menggunakan tarif pajak efektif sebagai alat untuk meratakan nilai laba per saham yang dilaporkan.

Sejauh peneliti ketahui, sampai saat ini belum ada penelitian di Indonesia yang menguji tentang implikasi komponen

perubahan pajak dalam laba terhadap persistensi dan peramalan nilai laba. Oleh karenanya dengan menggunakan penelitian Schmidt (2006) sebagai acuan, penelitian ini mencoba untuk menguji implikasi komponen perubahan pajak dalam laba terhadap persistensi dan peramalan nilai laba.

Masalah Penelitian

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris di Indonesia mengenai:

- Apakah komponen perubahan pajak dalam laba, nilainya persisten untuk prediksi laba yang akan datang?
- Apakah dalam memprediksi laba yang akan datang, komponen perubahan pajak dalam laba interim lebih persisten daripada komponen perubahan pajak dalam laba revisi?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris di Indonesia mengenai:

- Hubungan antara komponen perubahan pajak dalam laba dengan laba masa yang akan datang.
- Komponen perubahan pajak dalam laba interim lebih baik daripada komponen perubahan pajak dalam laba revisi, dalam memprediksi laba yang akan datang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan literatur perpajakan di

Indonesia, khususnya mengenai implikasi dari komponen perubahan pajak yang diprosikan oleh tarif pajak efektif (*Effective Tax Rates* - ETR) terhadap persistensi dan peramalan laba, dengan cara menguji secara langsung bagaimana pajak berkontribusi terhadap prediksi laba. Hal ini konsisten dengan perspektif yang diutarakan Penman (1992) dalam Schmidt (2006), yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari penelitian akuntansi adalah menemukan informasi dalam laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai alat memprediksi laba masa yang akan datang.

Memahami implikasi dari perubahan komponen pajak dalam laba terhadap persistensi dan peramalan laba masa yang akan datang akan membantu pelaku pasar dalam menganalisis *profitability* dan peramalan laba.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan masukan kepada perusahaan dalam membuat perencanaan, khususnya di bidang perpajakan.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

***Effective Tax Rates* (ETRs)**

Pengungkapan

Standar akuntansi keuangan yang ada saat ini telah memberikan panduan tentang bagaimana cara menyajikan pengungkapan tarif pajak efektif. Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 mengenai Akuntansi Pajak Penghasilan, mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan rekonsiliasi antara beban

(penghasilan) pajak dengan hasil perkalian laba akuntansi dan tarif pajak yang berlaku, dengan mengungkapkan dasar perhitungan tarif pajak yang berlaku; atau rekonsiliasi antara tarif pajak efektif rata-rata (*average effective tax rates*) dan tarif pajak yang berlaku, dengan mengungkapkan dasar perhitungan tarif pajak yang berlaku (IAI, 2009)

Rekonsiliasi tarif pajak efektif (Koreksi Fiskal)

Menurut Gunadi (2001) karena adanya perbedaan antara laba (rugi) menurut perhitungan akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal (perhitungan sesuai peraturan pajak), maka diperlukan suatu koreksi fiskal (selanjutnya disebut rekonsiliasi tarif pajak efektif) agar dapat diketahui berapa Pajak Penghasilan yang terhutang.

Perbedaan laba akuntansi komersial dan laba akuntansi fiskal (atau sering disebut *book-tax differences*) disebabkan karena dua hal, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

Perbedaan permanen terjadi karena adanya komponen yang diakui oleh pembukuan akuntansi, namun tidak diakui secara pajak. Contoh dari perbedaan permanen (tetap) adalah sebagai berikut:

- Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan sedangkan menurut ketentuan PPh bukan penghasilan. Contohnya dividen yang diterima oleh Perseroan Terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri dari penyertaan modal sebesar 25% atau lebih pada badan usaha yang didirikan dan berkedudukan di Indonesia. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan, sedangkan menurut

ketentuan PPh telah dikenakan PPh final. Penghasilan ini dikenakan pajak tersendiri (final) sehingga tidak digabungkan dengan penghasilan lainnya dalam menghitung PPh yang tehutang.

- Menurut akuntansi komersial merupakan beban (biaya) sedangkan menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan (Pasal 9 UU Nomor 17 Tahun 2000), misalnya: penggantian/imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura atau kenikmatan, sanksi perpajakan berupa bunga, denda, dan kenaikan, serta biaya-biaya yang menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan karena tidak memenuhi syarat-syarat tertentu (misalnya, daftar nominatif biaya entertainment, daftar nominatif atas penghapusan piutang).

Sedangkan yang dimaksud dengan perbedaan temporer adalah perbedaan yang timbul karena adanya perbedaan waktu pengakuan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan metode yang digunakan antara akuntansi komersial dengan ketentuan fiskal. Contoh hal-hal yang dapat menyebabkan perbedaan temporer antara lain:

- Metode penyusutan
- Metode penilaian persediaan
- Penyisihan piutang tak tertagih
- Rugi-laba selisih kurs

Sehingga, perbedaan temporer yang terjadi dapat berupa:

- Perbedaan temporer kena pajak (taxable temporary differences), dan

- Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (deductible temporary differences).

Selain yang telah disebut di atas, ada beberapa hal yang secara teknis merupakan perbedaan temporer, namun diperlakukan seperti perbedaan permanen karena kewajiban (aset) pajak tangguhan tidak mengakuinya. Contoh, pengakuan atas goodwill saat ada penggabungan usaha (lihat PSAK No. 46, paragraf 18). Tentunya hal ini juga akan mempengaruhi besaran tarif pajak efektif.

Rekonsiliasi tarif pajak efektif juga melakukan penyesuaian untuk hal-hal yang terkait dengan keberlanjutan operasional perusahaan, termasuk didalamnya:

- Saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi, dan
- Penilaian kembali aset pajak tangguhan

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa komponen perubahan pajak dalam laba mencerminkan efek rata-rata dari komponen rekonsiliasi tarif pajak efektif. Terkait dengan persistensi laba dan peramalan laba masa yang akan datang, maka rekonsiliasi tarif pajak efektif dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan.

Kewajiban Pelaporan Keuangan Berkala

Salah satu karakteristik kualitatif informasi keuangan adalah tepat waktu. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari keterlambatan pengambilan keputusan tersebut (IAI, 2009). Terlebih dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menjual surat berharga di

pasar modal, laporan keuangan interim menjadi semakin diperlukan. Pemakai laporan keuangan membutuhkan laporan keuangan perusahaan secepat mungkin untuk memberikan gambaran tentang kegiatan perusahaan.

PSAK No. 3, tentang Laporan Keuangan Interim, menyatakan bahwa laporan keuangan interim adalah laporan keuangan yang diterbitkan di antara dua laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan interim ini harus dipandang sebagai bagian yang integral dari periode tahunan (IAI, 2009).

Dalam PSAK No. 3 tersebut dikatakan bahwa dalam hal pelaporan biaya dan beban, maka perusahaan dapat menghitungnya atas dasar yang sama dengan dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tahunan, kecuali untuk persediaan maka perusahaan membebaskan biaya persediaan tersebut dengan menggunakan estimasi laba kotor. Hal ini menyiratkan bahwa dalam perhitungan biaya dan beban tahunan, perusahaan banyak melakukan estimasi, dimana nantinya estimasi biaya ini akan dialokasikan ke tahun berjalan. Berdasarkan penelitian Rangan dan Sloan (1998) dalam Schmidt (2006), biasanya perusahaan akan melakukan revisi atas estimasi yang dilakukan dan kemudian mencatat adanya kesalahan estimasi dari periode awal.

Estimasi pajak penghasilan adalah salah satu data yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan interim. Komposisi beban pajak penghasilan yang dilaporkan dalam

laporan keuangan terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan interim untuk mendekomposisikan perubahan komponen laba menjadi tarif pajak efektif awal (triwulan 1), dan tarif pajak efektif revisi (triwulan 2, 3 dan 4). Pendekomposisian ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan dan menguji hipotesis mengenai perbedaan implikasi perubahan komponen pajak dalam laba terhadap persistensi dan peramalan nilai laba.

Implikasi komponen perubahan pajak dalam laba terhadap persistensi dan peramalan.

Variasi dari komponen perubahan laba telah banyak dipelajari dalam penelitian sebelumnya. Penelitian yang lalu mempelajari hal ini guna mencari sinyal yang dapat digunakan analis keuangan untuk memprediksi performa masa depan (Lev and Thiagarajan, 1993; Abarbanell and Bushee, 1997, 1998). Penelitian terdahulu menggunakan hipotesis dasar yang menyatakan analis keuangan memandang laba yang dihasilkan dari perubahan laba sebagai suatu nilai yang tidak stabil (*transitory*). Abarbanell and Bushee (1997) menemukan bahwa perubahan laba terkait dengan tarif pajak efektif, dibandingkan dengan rata-rata perubahan laba dari tahun 1983-1990, nilainya kurang persisten untuk perubahan laba yang akan datang dan pertumbuhan laba jangka panjang. Namun Abarbanell and Bushee (1997) tidak secara langsung menguji (atau melaporkan) perubahan laba terkait dengan

tarif pajak efektif mana yang berhubungan dengan perubahan laba masa yang akan datang. Selain hal ini, Abarbanell dan Bushee (1997) juga menyatakan bahwa variabel tarif pajak efektif tidak hanya mencakup efek *transitory*, namun mungkin juga mencakup faktor risiko dan perubahan struktural.

Pandangan yang menyatakan bahwa laba yang dihasilkan dari perubahan laba mengandung beberapa elemen *transitory* terlihat masuk akal, karena tarif pajak efektif dapat digunakan sebagai alat manajemen laba (contoh, menghindari pelaporan adanya kerugian, atau menghindari adanya pelaporan penurunan laba). Beberapa penelitian terkait dengan penggunaan tarif pajak efektif dalam manajemen laba telah dilakukan oleh Dhaliwal dkk. (2004), dan Myers dkk. (2006).

Persistensi komponen perubahan pajak juga dipengaruhi oleh adanya *tax shelters*. Penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Graham and Tucker (2005) menemukan bahwa *tax shelters* rata-rata digunakan oleh perusahaan untuk periode aktif selama lima tahun. Walau kebanyakan aktivitas *tax-sheltering* tidak sepersisten perencanaan strategis pajak jangka panjang, namun Graham and Tucker (2005) menemukan adanya hubungan positif antara persistensi komponen perubahan pajak dengan *tax sheltering*.

Karena komponen perubahan pajak dalam laba diharapkan mempunyai efek persistensi atau transitori, maka kemampuan komponen perubahan pajak dalam laba dalam memprediksi persistensi atau peramalan nilai laba masa yang akan datang tergantung oleh

proporsi dari efek persistensi dan transitori. Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa komponen perubahan pajak dalam laba merefleksikan kombinasi dari adanya perencanaan pajak jangka panjang (diharapkan efeknya relatif persisten), aktivitas *tax-sheltering*, dan aktivitas manajemen laba (keduanya diharapkan memberi efek transitory).

Dari penjelasan di atas, maka kami menggunakan format hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₁ : Nilai komponen perubahan pajak dalam laba persisten untuk prediksi laba yang akan datang.

Implikasi komponen perubahan pajak dalam laba interim terhadap persistensi dan peramalan.

Dari Schmidt (2006), hasil penelitian terdahulu di Amerika yang melihat konsistensi besaran laba interim, menunjukkan bahwa sepanjang tahun berjalan besaran laba interim kurang persisten (lebih *transitory*). Oleh karenanya, walau tanpa mempertimbangkan spesifik aspek pajak, orang akan mengharapkan komponen perubahan pajak di awal tahun akan lebih persisten daripada komponen perubahan pajak revisi.

Schmidt (2006) telah melakukan wawancara dengan para ahli pajak, dan memperoleh keterangan bahwa nilai yang memiliki efek paling material dan persisten terhadap estimasi tahunan tarif pajak efektif adalah nilai tarif pajak efektif triwulan 1 (T1). Sebagai contoh, kemungkinan di awal tahun manajer

membuat asumsi terkait dengan sumber pendapatan yang akan didapat dalam tahun berjalan (contoh, pendapat dari dalam atau luar negeri, pendapatan yang dapat mengurangi atau tidak dapat mengurangi pajak), serta menggunakan estimasi untuk mendapatkan tarif pajak efektif awal. Setelah periode berjalan, informasi aktual mulai didapat (T2, T3, T4), manajer akan melakukan revisi terhadap estimasi tarif pajak efektif tahunan (tentunya setelah memasukkan pertimbangan laba yang akan dicapai).

Penelitian terdahulu mengusulkan bahwa revisi atas estimasi tarif pajak efektif tahunan menunjukkan adanya tindakan akuntansi agresif, hal ini sesuai dengan temuan Dhaliwal dkk., (2004) dan Myers, dkk. (2006). Bagaimanapun juga masih perlu dipertanyakan apakah komponen perubahan pajak dalam laba awal (T1) memiliki efek yang berbeda dibandingkan dengan komponen perubahan pajak dalam laba revisi (T2, T3, T4). Jika aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba lebih persisten (*transitory*), dan jika komponen perubahan pajak awal lebih merefleksikan aktivitas perencanaan pajak daripada aktivitas manajemen laba, maka komponen perubahan pajak awal akan lebih persisten (atau tidak begitu *transitory*). Sebaliknya, jika komponen perubahan pajak revisi lebih merefleksikan aktivitas manajemen laba, maka perubahan komponen pajak revisi akan lebih tidak persisten.

Dari penjelasan di atas, maka kami menggunakan format hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₂ :Dibandingkan komponen perubahan pajak revisi (T2, T3, T4), komponen perubahan pajak awal (T1) dalam laba lebih persisten untuk memprediksi laba masa yang akan datang.

METODOLOGI PENELITIAN

Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Schmidt (2006). Dalam penelitiannya, Schmidt (2006) mendekomposisikan formula perubahan laba yang diusulkan oleh Lev and Thiagarajan (1993), $\Delta E_t \cong E_t - E_{t-1}$, menjadi dua komponen, yaitu:

1. Perubahan laba sebelum pajak (ΔPTE_t), menggunakan tarif pajak efektif tahun lalu (ETR_{t-1}): $\Delta PTE_t(1 - ETR_{t-1})$, dan
2. Efek dari perubahan tarif pajak efektif tahunan pada laba sebelum pajak saat ini: $PTE_t(ETR_{t-1} - ETR_t)$:

$$\Delta E_t \cong \Delta PTE_t(1 - ETR_{t-1}) + PTE_t(ETR_{t-1} - ETR_t) \quad (1)$$

Dalam persamaan (1), $PTE_t(ETR_{t-1} - ETR_t)$, merepresentasikan laba yang dihasilkan oleh perubahan tarif pajak efektif (ETR) tahunan, persamaan ini merupakan alat ukur komponen perubahan pajak dalam laba. ETR adalah tarif pajak efektif perusahaan, diukur dengan membagi nilai total beban pajak dengan PTE . Mengikuti Gupta and Newberry (1997), ETR bernilai 1 jika besarnya lebih dari 100%, dan 0 jika nilainya negatif.

Implikasi komponen perubahan pajak dalam laba terhadap persistensi dan peramalan.

Penelitian ini menguji persistensi komponen perubahan pajak dalam laba untuk meramalkan laba masa yang akan datang. Oleh karenanya spesifikasi yang akan digunakan dalam menguji H_1 adalah sebagai berikut:

$$E_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 ATE_t + \gamma_2 TCC_t + v_{t+1} \quad (2)$$

Notasi E merepresentasikan laba sebelum komponen luar biasa, ATE merepresentasikan rata-rata laba dengan mengeluarkan komponen perubahan laba [$ATE = PTE_t(1 - ETR_{t-1})$] dan TCC merepresentasikan komponen perubahan pajak dalam laba [$TCC = PTE_t(ETR_{t-1} - ETR_t)$]. Seluruh variabel komponen laba akan dibagi dengan nilai rata-rata total aset, guna mengontrol perbedaan ukuran perusahaan, sehingga dapat dibandingkan.

Implikasi komponen perubahan pajak dalam laba periode interim terhadap persistensi dan peramalan.

Kewajiban perusahaan untuk membuat laporan keuangan secara berkala (interim) yang diatur dalam Keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-285/BEJ/04-2007 tentang perubahan/penambahan peraturan nomor III-B: tentang pelaporan anggota bursa efek, memungkinkan penelitian ini mendekomposisikan komponen perubahan pajak dalam laba menjadi perubahan awal dan perubahan revisi. Hipotesis 2 memprediksikan persamaan (2) salah spesifikasi, karena persamaan ini secara implisit membatasi

adanya kemungkinan koefisien komponen perubahan pajak dalam laba awal dan revisi nilainya sama. Oleh karenanya spesifikasi yang akan digunakan dalam H_2 adalah sebagai berikut:

$$E_{t+1} = \delta_0 + \delta_1 ATE_t + \delta_2 INTCC_t + \delta_3 REVTCC_t + v_{t+1}$$

Dimana $INTCC$ merepresentasikan komponen perubahan pajak dalam laba awal [$PTE_t(ETR_{t-1} - ETRT1_t)$], dan $REVTCC$ merepresentasikan revisi perubahan komponen pajak dalam laba [$PTE_t(ETR1_t - ETR_t)$]. $ETR1_t$ adalah estimasi ETR tahunan triwulan 1. Hipotesis 2 memprediksi nilai $\delta_2 > \delta_3$. Semakin besar nilai prediksi koefisien perubahan komponen pajak dalam laba awal, dibandingkan dengan komponen pajak dalam laba revisi, merefleksikan persistensi ekspektasi perubahan komponen pajak dalam laba awal yang lebih besar. Untuk menghindari adanya kemungkinan perbedaan persistensi dikarenakan adanya perbedaan pertumbuhan aset, maka dalam penelitian ini dependen variabel dalam persamaan (2) dan (3) akan diskalakan dengan nilai rata-rata total aset.

Bila hasil dari persamaan (2) dan (3) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, maka hal ini mengindikasikan komponen yang dipakai memberikan tambahan informasi, atau memiliki kemampuan dalam memprediksi nilai laba masa yang akan datang. Untuk tiap komponen laba, jika koefisien *slope* bernilai 0 maka hal ini mengindikasikan komponen laba murni

bersifat *transitory*, sementara koefisien 1 mengindikasikan bahwa komponen laba bersifat *random walk*. Koefisien lebih dari 1 mengindikasikan adanya pertumbuhan dalam komponen laba.

Sampel dan Data

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2010-2013. Alasan dipilihnya periode ini, agar perhitungan tarif pajak yang digunakan menggunakan dasar tarif marjinal yang sama.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Detil nama perusahaan didapat dari Fact Book yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Sedangkan detil data keuangan perusahaan diakses dari Indonesian Capital Market Electronic Library. Jika data keuangan tidak ada dalam basis data yang dimiliki oleh Indonesian Capital Market Electronic Library, maka data diunduh langsung dari *website* perusahaan yang bersangkutan.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif untuk Variabel Selama Periode Observasi

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min.	Max.
E	0,100	0,093	-0,017	0,523
ATE	0,097	0,080	0	0,356
TCC	0,002	0,007	-0,032	0,034
INTCC	0,023	0,010	-0,040	0,044
REVTCC	-0,001	0,010	-0,046	0,045

N = 118 perusahaan, 471 observasi
E = laba sebelum komponen luar biasa; ATE = rata-rata laba dengan mengeluarkan komponen perubahan laba; TCC = perubahan komponen pajak dalam laba; INTCC = perubahan komponen pajak dalam laba; REVTCC = perubahan komponen pajak dalam laba revisi (laba kuartal 1)

Sumber : Data diolah

Pengolahan Data dan Pengujian Hipotesis

Data akan diolah dengan bantuan program statistik STATA dan model akan diestimasi dengan menggunakan regresi OLS. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis akan dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat apakah tidak terjadi multikolinieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan otokorelasi.

Periode yang dipilih untuk diobservasi dalam penelitian ini adalah tahun 2010-2013.

Alasan dipilihnya periode ini karena Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 yang menyatakan bahwa untuk seluruh Wajib Pajak Badan (perusahaan) menggunakan dasar tarif pajak yang sama, mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2009.

Penelitian ini juga memerlukan data ETR tahun ini (tahun t) dibandingkan dengan ETR tahun lalu (tahun $t-1$), dan juga data beban pajak kuartal 1 tahun $t+1$.

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Sampel Awal (perusahaan terdaftar di BEI sampai dengan September 2015)	517
Dikurangi kriteria sampel:	
a. Institusi keuangan	88
b. Tidak selalu terdaftar dalam periode observasi dan/atau Data tidak lengkap	169
c. Nilai laba sebelum pajak negatif	128
d. Mata uang selain Rupiah	<u>14</u>
Sampel Final	118

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data Indonesian Capital Market Electronic Library, total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan September 2015 ada 517 perusahaan.

Namun karena adanya peraturan yang berbeda bagi institusi keuangan (bank, perusahaan asuransi, sekuritas, investasi dan mutual fund) maka penelitian ini mengeluarkan institusi keuangan dari sampel penelitian (88 perusahaan). Agar dapat diobservasi maka perusahaan harus selalu terdaftar dalam periode observasi serta data keuangannya dapat diakses. Sehingga bagi perusahaan yang tidak terdaftar selama periode observasi dan/atau datanya tidak dapat diakses melalui basis data yang dimiliki oleh Indonesia Capital Market Electronic

Labriry maupun dalam *website* perusahaan yang bersangkutan maka perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari sampel penelitian (169 perusahaan). Dikarenakan sulit untuk menginterpretasi nilai ETR saat perusahaan memiliki nilai laba sebelum pajak yang negatif, maka penelitian ini mengeluarkan perusahaan yang memiliki nilai laba sebelum pajak yang negatif (128 perusahaan), untuk dapat diperbandingkan dengan perusahaan yang lain maka perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah juga dikeluarkan dari sampel (14 perusahaan). Berdasarkan seleksi sampel yang dilakukan, maka sampel penelitian ini menggunakan 118 perusahaan.

Untuk menghilangkan nilai *outlier*, maka penelitian ini mengurangi satu observasi, sehingga total sampel final yang digunakan adalah 471 perusahaan tahun. Rangkuman pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sederhana mengenai data dan hasil dari penelitian yang dilakukan (Agung, 2001). Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebaran nilai variabel E (laba sebelum komponen luar biasa) perusahaan yang diobservasi, sangat beragam. Mulai dari perusahaan yang merugi (nilai laba setelah dibagi dengan nilai rata-rata aset sebesar -0,017) sampai dengan perusahaan yang nilai labanya sangat tinggi (yaitu bernilai 0,523 - nilai laba sebelum komponen luar biasa perusahaan yang diobservasi 52,3% dari nilai

rata-rata asetnya). Begitu juga dengan sebaran ATE (rata-rata laba perusahaan setelah dikeluarkan komponen perubahan laba) berkisar antara 0 sampai dengan 0,356. Nilai minimum ATE adalah 0, hal ini menyesuaikan metode yang dipakai oleh Gupta dan Newberry (1997), dimana ETR akan bernilai 1 jika besarnya lebih dari 100% dan 0 jika nilainya negatif.

Sedangkan nilai TCC paling kecil bernilai -0,032 dikarenakan ada perusahaan yang nilai ETR tahun t lebih besar daripada nilai ETR t-1. Hal ini menunjukkan di suatu periode ada perusahaan yang besaran beban pajaknya meningkat. Dan kondisi yang sebaliknya terjadi pada perusahaan dengan nilai TCC paling tinggi yaitu 0,034, yang mengindikasikan persentase beban pajak terhadap nilai laba (ETR) di tahun t perusahaan tersebut lebih rendah daripada ETR di tahun t-1. Hal yang serupa juga berlaku pada nilai INTCC dan REVTCC, dimana nilai INTCC minimum -0,040 (maksimum 0,044), dan nilai REVTCC minimum -0,046 (maksimum 0,045).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan guna memastikan tidak ada hubungan linear antarvariabel independen (Winarno, 2006). Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor (VIF)* dari variabel yang diuji. Beberapa peneliti menyatakan bahwa nilai VIF yang tinggi (mendekati nilai 10) mengindikasikan adanya multikolinieritas

(Asteriou dan Hall,2007). Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai VIF tiap variabel independen yang diuji dalam penelitian ini bernilai kurang dari 10, maka disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Estimator pengujian yang baik adalah yang memiliki nilai residual varian yang konstan (homoskedastisitas). Oleh karenanya dilakukanlah *Modified Wald test* guna memastikan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam estimasi pengujian penelitian ini. Hasil tes dalam penelitian ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam data. Namun hal ini telah diatasi dengan menggunakan *heteroskedasticity robust variance-covariance estimator*. Setelah diatasi maka nilai *intercept* dan *slope* hasil pengolahan data tidak bias dan standard error estimasi menjadi valid.

Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi (*autocorrelation*) dilakukan guna memastikan tidak ada hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Sifat otokorelasi ini lebih mudah muncul pada data yang bersifat runtut waktu, karena data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa sebelumnya (Winarno, 2006). Berdasarkan test yang telah dilakukan (Wooldridge test), data dalam penelitian ini memiliki masalah otokorelasi. Karena memang dalam perhitungan variabel penduga menggunakan komponen data antar waktu. Namun masalah

ini dapat diatasi dengan menerapkan metode OLS (Ordinary Least Squares) yaitu menjalankan analisis regresi, sehingga residual dalam persamaan yang diuji dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah otokorelasi.

Uji Hipotesis

Implikasi komponen perubahan pajak dalam laba terhadap persistensi dan peramalan

Hasil regresi model empiris untuk melihat implikasi komponen perubahan pajak dalam laba terhadap persistensi dan peramalan dapat dilihat pada Tabel 4.3. Berdasarkan tabel tersebut, model regresi yang digunakan dapat ditulis sebagai berikut:

$$E_{t+1} = 0,08 + 0,2 ATE_t + 0,557 TCC_t + v_{t+1}$$

Dalam tabel 4.3. terlihat bahwa nilai *F-statistic* persamaan di atas memiliki *Prob(F-statistic)* sebesar 0,063, hal ini menunjukkan

$$E_{t+1} = \delta_0 + \delta_1 ATE_t + \delta_2 INTCC_t + \delta_3 REVTCC_t + v_{t+1}$$

bahwa variabel-variabel bebas yang diuji secara bersama-sama signifikan ($\alpha = 10\%$)

mempengaruhi variabel terikat (E). Besaran *R-squared* menunjukkan nilai 0,03 artinya besaran E dipengaruhi oleh ATE dan TCC sebesar 3%. Sisanya sebesar 97% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Untuk tiap variabel independen yang diuji, Tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel ATE, dan TCC memiliki koefisien estimasi regresi yang signifikan. Hasil koefisien estimasi regresi untuk variabel ATE bernilai 0,2 (*prob.* 0,014) sedangkan variabel TCC bernilai 0,557 (*prob.* 0,045), hal inimenunjukkan bahwa di Indonesia komponen perubahan pajak dalam laba terbukti secara persisten mempengaruhi besaran nila laba masa depan perusahaan. Dengan demikian hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa nilai komponen perubahan pajak dalam laba persisten untuk memprediksi laba yang akan datang terbukti (diterima).

Analisis Implikasi Komponen Perubahan

Tabel 4.4 Hasil Regresi Model Empiris Implikasi komponen perubahan pajak dalam laba periode interim terhadap persistensi dan peramalan

Variabel	Koefisien	<i>t-statistic</i>	<i>Prob.</i>	<i>VIF</i>
C	0,084	7,60	0,000	
ATE_t	0,161	1,51	0,067	1,07
$INTCC_t$	0,403	0,98	0,164	2,18
$REVTCC_t$	1,059	1,34	0,090	2,09
R squared = 0,041				
F-statistic = 2,07				
Prob (F-statistic) = 0,054				
E_{t+1} = laba sebelum komponen luar biasa, ATE = rata-rata laba dengan mengeluarkan komponen perubahan laba [$ATE = PTE_t(1 - ETR_{t-1})$]; $INTCC$ = perubahan komponen pajak dalam laba [$INTCC = PTE_t(ETR_{t-1} - ETR1_t)$]; $REVTCC_t$ = perubahan komponen pajak dalam laba revisi [$REVTCC = PTE_t(ETRT1_t - ETR_t)$]				

Sumber : Data Primer diolah tahun 2015

Pajak dalam Laba Terhadap Persistensi dan Peramalan

Nilai koefisien estimasi regresi variabel *TCC* yang menunjukkan nilai positif dan signifikan, mengindikasikan bahwa penelitian ini mampu memberikan bukti adanya implikasi komponen perubahan pajak dalam laba terhadap persistensi dan peramalan nilai laba masa yang akan datang. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abarbanell dan Bushee (1997) dimana kedua peneliti tersebut menemukan bahwa perubahan laba terkait dengan tarif pajak efektif nilainya kurang persisten untuk perubahan laba yang akan datang dan pertumbuhan laba jangka panjang. Walau penelitian ini belum bisa menunjukkan pengaruh kepada laba jangka panjang, namun hasil penelitian telah menunjukkan bahwa komponen perubahan pajak (tarif pajak efektif) terbukti secara persisten dapat digunakan untuk memprediksi laba masa yang akan datang.

Analisis Implikasi Perubahan Komponen Pajak dalam Laba Periode Interim Terhadap Persistensi dan Peramalan

Nilai koefisien estimasi regresi variabel *INTCC* menunjukkan nilai positif (0,403) dan tidak signifikan (*prob.* 0,164), sedangkan variabel *REVTCC* menunjukkan nilai positif (1,059) dan signifikan (*prob.* 0,09 – $\alpha = 10\%$). Hal ini mengindikasikan bahwa dibandingkan komponen perubahan pajak dalam laba awal, komponen pajak dalam laba revisi lebih persisten dalam memprediksi nilai laba masa yang akan datang. Nilai koefisien

yang bernilai lebih dari 1 juga mengindikasikan bahwa komponen laba bersifat *random walk*, serta mengindikasikan adanya pertumbuhan dalam komponen laba.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Schmidt (2006), dimana Schmidt (2006) menemukan bahwa dibandingkan komponen pajak dalam laba revisi, komponen perubahan pajak dalam laba awal lebih persisten dalam memprediksi nilai laba masa yang akan datang.

Alasan yang mungkin menyebabkan bertolakbelakangnya hasil temuan penelitian ini ada dua. Pertama, hal ini mungkin dikarenakan laporan keuangan interim kuartal 1 yang dilaporkan kepada Bursa Efek Indonesia bukanlah laporan keuangan yang sudah diaudit, sehingga keandalannya lebih rendah dibandingkan laporan keuangan akhir tahun (laporan keuangan dengan laba yang telah direvisi) yang telah diaudit oleh auditor independen. Kedua, kemungkinan adanya indikasi dimana manajemen menggunakan komponen perubahan laba (tarif pajak efektif) dalam laba interim sebagai alat manajemen laba. Alasan kedua ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Comprix, Mills dan Schmidt (2012), dimana dalam penelitian tersebut Comprix, Mills dan Schmidt menemukan bahwa tarif pajak efektif (dalam penelitian ini disebut sebagai komponen perubahan pajak) pada kuartal pertama, kedua dan ketiga bersifat bias, karena secara sistematis lebih tinggi daripada tarif pajak efektif akhir tahun. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan tarif pajak efektif dalam

fleksibilitas keuangan dengan tujuan untuk manajemen laba. Namun hal ini masih harus diteliti lebih lanjut.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komponen perubahan pajak dalam laba dengan laba masa yang akan datang, serta ingin mengetahui apakah dalam memprediksi laba yang akan datang, komponen perubahan pajak dalam laba interim memiliki kemampuan serta persistensi yang lebih baik daripada komponen pajak dalam laba revisi. Pengujian dilakukan terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010-2013, yang memenuhi kriteria sampel.

Sejauh pengetahuan peneliti, di Indonesia belum pernah dilakukan penelitian yang mengkaji pengaruh komponen perubahan pajak (tarif pajak efektif – *effective tax rates (ETR)*) terhadap persistensi dan peramalan laba masa yang akan datang. Serta dengan mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Schmidt (2006), penelitian ini mencoba membandingkan pengaruh dari komponen perubahan pajak pada laba awal (menggunakan nilai yang ada pada laporan keuangan interim – kuartal 1) dengan komponen perubahan pajak pada laba revisi (menggunakan nilai yang ada pada laporan keuangan akhir tahun). Model yang diajukan dalam penelitian menunjukkan bahwa dengan nilai *R-squared* sebesar 3%, komponen perubahan pajak dalam laba secara konsisten

memiliki kemampuan untuk memprediksi nilai laba masa yang akan datang dengan nilai koefisien 0,557, dan *prob.* 0,045. Sehingga hipotesa 1 yang menyatakan bahwa nilai komponen perubahan pajak dalam laba persisten untuk memprediksi laba yang akan datang terbukti (diterima).

Namun hipotesa 2 (H2) yang menyatakan dibandingkan komponen perubahan pajak revisi (T2, T3, T4), komponen perubahan pajak awal (T1) dalam laba lebih persisten untuk memprediksi laba masa yang akan datang tidak terbukti (ditolak). Hal ini mungkin terjadi dikarenakan laporan keuangan interim kuartal 1 yang dilaporkan perusahaan kepada Bursa Efek Indonesia bukanlah laporan keuangan yang sudah diaudit, sedangkan laporan keuangan akhir tahun atau yang sudah direvisi merupakan laporan keuangan yang sudah diaudit sehingga bisa lebih diandalkan. Hasil penelitian ini secara empiris telah membuktikan adanya implikasi komponen perubahan pajak terhadap persistensi dan peramalan laba masa yang akan datang.

Di Indonesia, komponen perubahan pajak revisi (nilai yang ada di laporan keuangan akhir tahun) memiliki persistensi kemampuan memprediksi laba masa yang akan datang lebih baik daripada komponen perubahan pajak awal (yang dihitung dari nilai yang ada dalam laporan keuangan kuartal 1). Bagi investor dan analis keuangan, penelitian ini bisa menjadi dasar bagi mereka dalam mengambil angka yang akan digunakan dalam menganalisa atau memprediksi profitabilitas dan peramalan laba suatu perusahaan. Yaitu

sebaiknya investor dan analis keuangan menggunakan angka dari laporan keuangan akhir tahun yang telah diaudit. Karena selain nilainya dapat diandalkan, secara empiris juga telah terbukti memiliki kemampuan dan persistensi dalam memprediksi nilai laba masa yang akan datang.

Lebih handalnya nilai komponen perubahan pajak revisi dibandingkan komponen perubahan pajak awal, mengindikasikan adanya kekurang handalan nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan interim khususnya laporan keuangan kuartal 1. Hal ini bisa saja mengindikasikan adanya kelalaian manajemen perusahaan dalam membuat laporan keuangan yang bisa diandalkan. Atau menunjukkan adanya aktivitas manajemen laba yang dilakukan internal manajemen perusahaan.

Beberapa keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini antara lain adalah belum dilakukannya kontrol atas variabel-variabel lain yang mungkin saja juga mempengaruhi persistensi nilai laba masa yang akan datang. Sebagai contoh, variabel nilai *Book Tax Gap*. Penelitian ini juga belum melihat efek dari pemisahan jenis industri perusahaan. Adanya pemisahan jenis industri perusahaan akan memperkaya hasil dari penelitian. Merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Schmidt (2006), sebaiknya penelitian juga diperdalam dengan cara membedakan hasil uji regresi bagi perusahaan yang memiliki kecenderungan nilai tarif pajak efektif (*effective tax rate – ETR*) meningkat, dengan yang memiliki kecenderungan nilai ETR yang

menurun. Karena jika hal ini dilakukan akan terlihat kecenderungan kebijakan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitian ini, pemisahan tersebut belum dilakukan karena nilai ETR perusahaan dalam masa observasi masih bercampur (dalam empat tahun masa observasi, seringnya dalam satu perusahaan terdapat nilai ETR yang menurun dan meningkat). Peneliti belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil kebijakan cara mengelompokkan nilai ETR tersebut.

Saran

Dengan berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, untuk lebih meningkatkan validitas hasil penelitian, sebaiknya penelitian ini juga memasukan variabel kontrol berupa *Book Tax Gap*. Kedua, pemisahan jenis industri juga perlu dilakukan agar penelitian ini memberi implikasi atau pengaruh lebih kepada para pembaca penelitian. Ketiga, dilakukan pengujian yang berbeda pada kelompok perusahaan yang memiliki kecenderungan ETR yang meningkat dengan perusahaan yang memiliki kecenderungan ETR yang menurun, agar mengetahui kecenderungan perencanaan pajak yang digunakan oleh perusahaan. Dan yang terakhir, untuk memiliki keyakinan yang lebih atas hasil penelitian, maka sebaiknya dilakukan proses wawancara yang mendalam kepada narasumber yang berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarbanell & Bushee (1997). Fundamental analysis, future earnings, and stock prices. *Journal of Accounting Research*. 35 (1), 1-24.
- Asteriou, D. & Hall, S.G. (2007). Applied Econometrics – A Modern Approach. New York: Palgrave Macmillan
- Bradshaw, M., S. Richardson, & R. Sloan. (2001). Do analysts and auditors use information in accruals? *Journal of Accounting Research*. 39 (1), 45-74.
- Bauman, M., & K. Shaw. (2005). Interim income tax data and earnings prediction. *The Journal of the American Taxation Association*, 27 (2): 57-82.
- Chen, K., and M. Schoderbek. (2000). The `1993 tax rate increase and deferred tax adjustments: A test of functional fixation. *Journal of Accounting Research*. 38 (1), 23-44.
- Comprix, J., Mills, L.F., and Schmidt, A.P. (2012). Bias in Quarterly Estimates of Annual Effective Tax Rates and Earning Management. *The Journal of the American Taxation Association*. 34 (1), 31-53.
- Dhaliwal, D., C. Gleason, & L. Mills (2004). Last chance earnings management: Using the tax expense to achieve earnings targets. *Contemporary Accounting Research* 21 (2), 431-458.
- Elgers, P., M. Lo, & R. Pfeiffer (2001). Delayed security price adjustments to financial analysts' forecasts of annual earnings. *The Accounting Review*. 76 (4, 613-632).
- Graham, J., & A. Tucker. (2005). Tax shelters and corporate debt policy. *Working paper*, Duke University.
- Guenther, D., & D. Jones. (2003). Valuation implications of changes in firms' effective tax rates. Working paper, University of Colorado at Boulder.
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16 (1), 1-34.
- Gunadi, (2001). Pajak penghasilan. Jakarta: PT Multi Utama Consultindo
- Hanlon, M. (2005). The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, 80 (1), 137-166.
- Lev, B., & S. R. Thiagarajan, 1993. Fundamental information analysis. *Journal of Accounting Research*. 31 (2), 190-215.
- Myers, J., L. Myers, & D. Skinner (2006). Earnings management and earnings momentum. Working paper, Texas A&M University.
- Penman, S. (1992). Return to fundamentals. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. 7 (3), 465-482.
- Penman, S. H. & Xiao-Jun Zhang. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77 (2), 237-264.

- Rangan, S., & R. Sloan (1998). Implications of the integral approach to quarterly reporting for the post-earning-announcement drift. *The Accounting Review*. 73 (3), 353-371.
- Schmidt, A.P. (2006). The persistence, forecasting, and valuation implications of the tax change component of earnings. *The Accounting Review*, 81 (3), 589-616.
- Sloan, R. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings?. *The Accounting Review*, 71 (2), 289-315.
- Standar Akuntansi Keuangan. (2009). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Waluyo. (2008). Perpajakan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat
- Wijayanti, T. H. (2006). Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas. Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Wing, W. W. (2011). Analisis ekonometrika dan statistika dengan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta